

## Social Construction of the River as a Rubbish (Case Studies in West Aikmel Village)

### Konstruksi Sosial Sungai Sebagai Tempat Sampah (Studi Kasus Di Desa Aikmel Barat)

Erina Nuraidha<sup>1\*</sup> Ika Wijayanti<sup>2</sup> Hafizah Awalia<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram, Indonesia

\* Penulis Korespondensi: [erinanuraidha10@gmail.com](mailto:erinanuraidha10@gmail.com)

#### Abstract

*This research aims to examine the social construction of rivers as trash bins as well as, the factors that cause people to use rivers as trash bins in West Aikmel Village. The theory used to analyze In this study, the theory of social construction has the concept of externalization, objectivation, internalization by Peter L. Berger. This study uses descriptive qualitative research methods. the river turned into a trash can. The dialectic of social construction theory by Peter L. Berger produces three concepts of thinking, namely Externalization (behavior), Objectivation (attitude), Internalization (action). Externalization (behavior), namely experiences obtained by the community from previous knowledge, knowledge about rivers that are starting to become dirty and polluted. Objectivation (attitude) forms a mindset towards polluted rivers which are only used as trash bins. Both processes form an internalization (action) in the form of positive and negative actions. Positive action is community action that protects the river environment and negative action is community action that continuously throws garbage and turns the river into a trash can. In addition, the factors that cause people to throw garbage in the river are awareness factors, habitual factors, deviant culture, misconception factors, and inadequate facilities.*

**Keywords:** Social Construction, River, Garbage

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang konstruksi sosial sungai sebagai tempat sampah serta, faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat menjadikan sungai sebagai tempat sampah di Desa Aikmel Barat. Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini ialah teori Konstruksi Sosial memiliki konsep yakni Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi oleh Peter L. Berger. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, konstruksi sosial masyarakat yang terbentuk tentang sungai telah mengalami perubahan seiring dengan dinamika pola konsumsi masyarakat sehingga sungai beralih fungsi menjadi tempat sampah. Dialektika teori konstruksi sosial oleh Peter L Berger menghasilkan tiga konsep berpikir yakni Eksternalisasi (perilaku), Objektivasi (sikap), Internalisasi (tindakan). Eksternalisasi (perilaku) yakni pengalaman-pengalaman yang diperoleh oleh masyarakat dari pengetahuan sebelumnya, pengetahuan tentang sungai yang mulai kotor dan tercemar. Objektivasi (sikap) membentuk pola pikir terhadap sungai yang tercemar hanya dimanfaatkan sebagai tempat sampah. Kedua proses tersebut membentuk sebuah Internalisasi (tindakan) berupa tindakan positif dan negatif. Tindakan positif ialah tindakan masyarakat yang menjaga lingkungan sungai dan tindakan negative ialah tindakan masyarakat yang terus menerus membuang sampah dan menjadikan sungai sebagai tempat sampah. selain itu, faktor-faktor yang menyebabkan masyarakat membuang sampah di sungai ialah faktor kesadaran, faktor kebiasaan, kebudayaan menyimpang, faktor pemahaman yang salah, dan fasilitas yang tidak memadai.

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial, Sungai, Sampah



## Pendahuluan

Sungai adalah tempat berawalnya peradaban. Sejak dahulu kala sungai telah dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan. Sungai memiliki berbagai fungsi bagi kehidupan manusia dan alam. Fungsi sungai bagi kehidupan manusia sangat banyak dan penting, antara lain pemanfaatan sungai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sanitasi lingkungan, pertanian, industri, pariwisata, olahraga, pertahanan, perikanan, pembangkit tenaga listrik, transportasi, dan lain-lain. Demikian pula fungsinya bagi alam sebagai pendukung utama kehidupan flora dan fauna sangat menentukan. Kondisi ini perlu dijaga jangan sampai menurun. Oleh karena itu sungai perlu dipelihara agar dapat menjalankan fungsinya secara baik dan berkelanjutan (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2011 tentang Sungai).

Keberadaan sungai menjadi sangat penting bagi manusia. Sungai menjadi sebuah harta yang kelestariannya perlu dijaga agar air dan segala unsur yang dibutuhkan manusia yang terkandung di dalamnya juga terjaga dengan baik. Kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat merupakan dua hal yang saling berkesinambungan. Jumlah penduduk dari tahun ke tahun semakin meningkat, tercatat jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2018 menurut data Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional mencapai ±265 juta jiwa. (Data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional 2018). Pertambahan penduduk dan pola konsumsi masyarakat, di satu sisi menimbulkan bertambahnya volume, jenis, dan karakteristik sampah yang semakin beragam, dan di sisi lain pengelolaan sampah selama ini belum sepenuhnya sesuai dengan metode dan teknik pengelolaan sampah yang berwawasan lingkungan. Hal tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan masyarakat dan lingkungan. Volume sampah di Indonesia setiap tahunnya meningkat sepanjang tahun 2017 tercatat 65,8 juta ton sampah, pada tahun 2018 tercatat 66,5 juta ton sampah, dan diperkirakan di tahun 2019 volume sampah semakin meningkat sekitar 67 juta ton sampah. Itu artinya rata-rata produksi sampah di Indonesia mencapai 175.000 ton per hari (Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2018).

Berdasarkan Data Pusat Statistik Nasional terdapat 19 sungai berstatus tercemar berat di Indonesia, salah satu sungai tersebut adalah Sungai Jangkok yang berada di Nusa Tenggara Barat. Sungai Jangkok terletak di Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, tergolong mengalami pencemaran parah. Sungai ini mengalir dari jalur daerah Sayang-Sayang, Jalan Sutomo, Jalan Udayana dan Jalan Ampenan. Dari hasil pengamatan Indeks Pencemaran (IP) pada tahun 2018 dari beberapa titik sungai, kisaran IP (Indeks Pencemaran) untuk sungai Jangkok menunjukkan karakteristik tercemar sedang hingga berat.

Dari data tersebut terlihat sangat jelas masyarakat NTB masih melakukan kebiasaannya membuang sampah tidak pada tempatnya, masih banyak masyarakat yang membuang sampah ke sungai. Dari data Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan NTB dari 10 kabupaten atau kota, Lombok Timur tercatat sebagai penghasil sampah terbesar dengan produksi 801 ton sampah per hari. Dari keseluruhan sampah itu, baru 15 ton saja yang masuk Tempat Pembuangan Akhir (TPA), sementara 78 ton atau 98 persen lainnya tidak terkelola.

Kabupaten Lombok Timur tercatat penghasil sampah terbesar dari 10 kabupaten di NTB. Penduduk terpadat berada di Kabupaten Lombok Timur, jumlah penduduknya diproyeksikan pada tahun 2020 mencapai 1.208.612 juta jiwa. Desa Aikmel Barat merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Lombok Timur dengan jumlah penduduk ± 5.064 jiwa. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur, 2019)

Desa Aikmel Barat merupakan salah satu desa yang ada di Kabupaten Lombok Timur. Adanya Sebuah permasalahan meluapnya air sungai dan parit serta kebiasaan membuang sampah disungai sudah mendapatkan perhatian dari pemerintah desa. Salah satu program yang dijalankan oleh pemerintah desa adalah dengan mewajibkan setiap Kepala Keluarga (KK) untuk menyiapkan karung sebagai tempat sampah. Kemudian sampah tersebut akan diangkut satu kali dalam dua hari oleh mobil pengangkut sampah yang sudah disediakan oleh pihak desa setempat. Namun, program tersebut tidak berjalan dengan lancar. Padahal masyarakat tidak dipungut biaya, karena hal tersebut cukup dibilang praktis hanya menyediakan karung dan tidak sampai menimbun sampah sehari-hari dirumah.

Dari Fenomena diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Konstruksi Sosial Sungai Sebagai Tempat Sampah (Studi Kasus di Desa Aikmel Barat)" dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger, untuk melihat konstruksi yang terbangun dalam masyarakat, tentang perilaku masyarakat yang membuang sampah ke sungai.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, lokasi penelitian di Desa Aikmel Barat. Unit analisis penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di bantaran sungai di Desa Aikmel Barat. Sumber data

merupakan data primer adalah masyarakat yang tinggal di sekitar bantara sungai yang berada di Desa Aikmel Barat sebanyak 11 (sebelas) orang, serta adapun informan tambahan yaitu perangkat desa dan sekunder diperoleh dari beberapa referensi seperti buku, jurnal, maupun data dari instansi terkait dengan profil desa yang mendukung penelitian ini. Teknik purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, kriteria pengambilan sampel berdasarkan jenis kelamin, usia. Kriteria usia pada penelitian ini dibagi dalam dua kategori yaitu usia produktif dan usia non-produktif. Pada penelitian ini, penulis menggunakan batasan usia 15-59 untuk usia produktif dan usia di bawah 15 tahun dan diatas 59 tahun untuk usia non-produktif, dan lama tinggal di bantaran sungai dibagi menjadi 2 kategori yaitu antara 6 – 30 tahun dan 30 tahun keatas. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil dan Diskusi

Bagian Desa Aikmel Barat merupakan pemekaran dari Desa Aikmel yang berada di Kabupaten Lombok Timur. Jarak dari pusat pemerintahan ibukota Kabupaten adalah 16,6 Km, sedangkan pusat pemerintahan Provinsi berjarak 50,36 Km. Di Desa Aikmel Barat terdapat 5 dusun yaitu Dusun Pungkang Lauk, Dusun Pungkang Daya Baru, Dusun Pungkang Daya, Dusun Banjarsari Lauk, dan Dusun Banjarsari.

### 1. Konstruksi Sosial Sungai Sebagai Tempat Sampah

Dalam mengkaji dan menganalisis konstruksi sosial sungai sebagai tempat sampah di Desa Aikmel Barat. Dari penelitian yang telah dilakukan peneliti ada proses-proses terbentuknya konstruksi sosial yang ada di masyarakat di Desa Aikmel Barat yaitu pengetahuan masyarakat, perilaku, sikap dan tindakan yang akan dijabarkan dari beberapa data yang diperoleh dari informan melalui proses wawancara sebagai berikut.

#### a. Pengetahuan Masyarakat.

##### 1) Konsep Tentang Sungai

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dari ketiga sungai tersebut, Manfaat sungai yang ada di Desa Aikmel Barat hampir sama antara ke tiga sungai tersebut antara zaman dahulu rata-rata sebelum tahun 1980-an kondisi masih bersih sedangkan setelah tahun 1980-an kondisi sungai menjadi semakin kotor dan tercemar. Pada waktu kondisi sungai masih bersih masyarakat Desa Aikmel Barat menggunakan sungai maupun air sungai sebagai sumber air bagi kehidupan masyarakat desa tersebut. Hal tersebut terjadi karena air sungai masih terlihat sangat jernih, bahkan pada Sungai Nyiur Baya (sungai ketiga) dijadikan sebagai tempat rekreasi oleh masyarakat. Tidak hanya itu ketiga sungai tersebut juga dimanfaatkan untuk mandi, mencuci, sebagai tempat bermain bagi anak-anak dan aktivitas lainnya.

Kondisi sungai yang memberikan manfaat yang demikian bagi masyarakat yang tinggal disekitar sungai itu lama-lama berubah fungsinya. Sekitar setelah tahun 1980-an, sungai yang dulunya masih asri mulai berubah menjadi kotor dan tercemar. Seiring perkembangan zaman yang semakin maju dengan berbagai teknologi canggih dan modern serta berubahnya pola konsumsi masyarakat yang dulunya ramah lingkungan menjadi serba instan. Hal tersebut tentu memberikan dampak positif maupun negatif bagi kehidupan masyarakat.

Perubahan manfaat sungai yang dahulu dengan sekarang pada ketiga sungai tersebut hampir sama. Sungai yang seharusnya sebagai sumber air bersih atau sebagai sumber daya alam yang mempunyai fungsi serbaguna bagi kehidupan dan penghidupan manusia. Tetapi, kini telah berubah manfaatnya seperti yang telah diuraikan diatas, sungai saat ini dijadikan sebagai tempat sampah, karena berubahnya pola konsumsi masyarakat yang dulunya serba ramah lingkungan menjadi serba instan. Dan berpindahnya masyarakat menjadi bermukim di pinggir sungai membuat sungai tersebut beralih fungsi menjadi tempat sampah. Perpindahan penduduk di sekitar aliran sungai juga menyebabkan menyempitnya daerah atau wilayah sungai karena di bangunnya sarana dan prasarana seperti jembatan penghubung antara ke dua dusun, adapun jembatan penyebrangan yang dibangun di dipinggir sungai agar memudahkan masyarakat menyebrang tanpa harus melalui jalan raya.

Tidak hanya itu wilayah sungai juga dibangun untuk kepentingan pribadi, seperti dibuatnya kamar mandi pribadi agar pembuangannya langsung ke sungai dan juga dibuatnya dapur dan sebagainya. Hal tersebut membuat sungai semakin menyempit dan di tambah lagi dengan tumpukan sampah, maka dari itu sungai-sungai tersebut tidak berfungsi normal atau fungsi sungai pada dasarnya.

## 2) Perilaku/Ekternalisasi

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Aikmel Barat yaitu perilaku masyarakat yang menjadikan sungai sebagai tempat dipengaruhi oleh keluarga dan lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini rata-rata masyarakat yang tinggal dipinggir sungai rata-rata bermukim lebih dari 30 tahun. Pengetahuan masyarakat tentang sungai yang dulunya dijadikan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau sebagai sumber air. Adanya perkembangan zaman dan berubahnya pola konsumsi masyarakat. Mengakibatkan perubahan aktivitas pengelolaan sampah rumah tangga.

Perubahannya yang terjadi adanya karena pengetahuan baru yang didapatkan oleh masyarakat, berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapaknya. Maka disini terjadilah perilaku yang berbeda sesuai dengan sosialisasi yang di dapatkan, dan akan merespon secara positif atau negatif. Dari ketiga sungai tersebut perilaku masyarakat hampir sama karena berubahnya kondisi sungai yang mulai tercemar, masyarakat memahami bahwa sungai sudah tidak bisa lagi di manfaatkan airnya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat maka dari itu dialih fungsikan sebagai tempat sampah.

## 3) Sikap (Objektifikasi)

Terbentuknya sebuah sikap masyarakat tentang sungai dari hasil penyerapan pengetahuan atas sungai dari proses sebelumnya. Berdasarkan dari pengalaman individu. Sungai yang telah tercemar tersebut dijadikan tempat sampah tersebut terjadi atau telah dilakukan secara turun-temurun, bahkan hampir semua orang tua menyuruh anak-anaknya untuk membuang sampah disungai. Hal tersebut menjadi sesuatu yang wajar bahkan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sungai di Desa Aikmel Barat.

Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai di Desa Aikmel Barat bahwa sungai yang ada di Desa Aikmel Barat sudah tidak bisa lagi dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari hanya bisa digunakan sebagai tempat sampah. Maka dari itu, masyarakat memanfaatkan tata ruang fisik sungai yang dianggap dapat digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti jembatan, pagar pembatas dan sebagainya. Hal tersebut masyarakat sudah merasakan dampak-dampak yang ditimbulkan dari sikap mereka terhadap sungai yang dijadikannya tempat sampah tersebut.

## 4) Tindakan/Internalisasi

Kebiasaan masyarakat menjadikan sungai sebagai tempat sampah ini, sudah berbagai cara telah dilakukan agar mengurangi sampah yang di buang ke sungai, adanya sebuah papan larangan membuang sampah di sungai tapi hal tersebut dihiraukan oleh masyarakat.

Dalam hal ini tindakan yang dilakukan masyarakat terhadap kondisi sungai yang berada di Desa Aikmel Barat. Adanya sebuah program yang diberikan oleh pemerintah desa ke pada masyarakat. Salah satu program yang dijalankan oleh pemerintah desa adalah dengan membagikan setiap Kepala Keluarga (KK) sebuah karung sebagai tempat sampah. Kemudian sampah tersebut akan diangkut satu kali dalam dua hari oleh mobil pengangkut sampah yang sudah disediakan oleh pihak desa setempat. Program tersebut bertujuan agar masyarakat lebih peduli lagi terhadap lingkungan sekitar dan dapat mengurangi kebiasaan masyarakat menjadikan sungai sebagai tempat sampah.

Hasil dari dari penelitian yang telah dilakukan ini tindakan yang diberikan masyarakat terkait sungai yang dijadikan tempat sampah sesuai dengan respon yang diberikan dari program yang telah dijalankan oleh pemerintah desa dibagi menjadi dua yaitu tindakan positif dan negatif berikut.

a) Tindakan Positif

Tindakan positif ini ditunjukkan oleh masyarakat yang tinggal di sungai yang kedua. Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai ini mengetahui dampak yang ditimbulkan dari perilaku yang dilakukan terhadap sungai tersebut. Memang pengetahuan masyarakat tentang bahaya membuang sampah di sungai masih sangat minim. Walaupun begitu masyarakat yang tinggal di sekitar sungai ke dua ini mengikuti program pemerintah desa dengan kesadaran lingkungan sekitarnya. Walaupun sesekali mereka membuang sampah di sungai jika petugas kebersihan terlambat mengambil sampah tersebut. Kebiasaan tersebut memang sulit dihilangkan tetapi setidaknya adanya inisiatif masyarakat sudah mengikuti program tersebut. Hal tersebut atau program itu dominan yang mengikuti hanya masyarakat yang tinggal di sungai ke dua saja walaupun banyak juga yang tidak mengikutinya. Sedangkan Masyarakat yang tinggal sekitar sungai pertama dan ketiga masih banyak yang tidak mengikuti program tersebut.

b) Tindakan Negatif

Masyarakat yang ada di Desa Aikmel Barat sebagian besar masih membuang sampah di sungai, karena hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sulit untuk dirubah. Walaupun sudah ada program yang telah diusulkan oleh pemerintah desa, tetapi tetap saja masyarakat membuang sampah di sungai, terlebih lagi minimnya pengetahuan yang dimiliki masyarakat tentang bahayanya membuang sampah di sungai. Bahayanya membuang sampah di sungai sebenarnya sudah dirasakan akibatnya oleh masyarakat. Walaupun secara tidak sadar sudah dirasakan dampaknya sendiri oleh masyarakat, dari meluapnya air kali, bau busuk akibat tumpukan sampah, air sungai semakin sedikit dan sudah tercemar. Tetapi masih banyak masyarakat yang tidak mengikuti program tersebut.

## 2. Faktor-faktor sungai sebagai tempat sampah

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Aikmel Barat, faktor-faktor masyarakat menjadikan sungai menjadi tempat sampah dibagi menjadi 3 yaitu faktor kebiasaan, faktor kepercayaan dan fasilitas yang tidak memadai, sebagai berikut.

a. Faktor Kesadaran

Masyarakat yang tinggal di bantaran sungai dengan sungai yang dijadikan tempat sampah, tidak ada kepedulian terhadap lingkungan sekitar khususnya alam. Masyarakat mengabaikan dampak-dampak yang dialaminya, tetap memilih untuk membuang sampah di sungai terlebih lagi lingkungan sekitar sangat mendukung untuk terus membuang sampah, setiap harinya individu atau masyarakat Minimnya kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang terpenting permasalahan nya selesai antapa memperhatikan lingkungan khusus nya menjaga dan merawat alam.

b. Faktor Kebiasaan

Proses pebuangan sampah ke sungai yang terjadi atau dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Sungai dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah adanya sebuah pengalaman-pengalam yang didapatkan dari keluarga terutama orang tua, secara tidak langsung disini mengajarkan anak-anaknya untuk membuang sampah di sungai.

c. Kebudayaan Menyimpang

Kebudayaan yang menyimpang terjadi, membuang sampah di sungai menjadi suatu hal yang wajar akhirnya menjadi terbiasa dan terus menerus dilakukan membentuk suatu kebudayaan, karena masyarakat sudah terbiasa membuang sampah di sungai. Walaupun sudah ada program desa, papan larang membuang sampah, tetapi masyarakat tetap membuang sampah di sungai karena sudah menjadi kebudayaan yang sulit untuk dirubah, perilaku membuang sampah ini seharusnya tidak menjadi budaya di masyarakat karena dapat merusak alam.

d. Faktor Pemahaman Yang Salah

Kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Masyarakat masih membuang sampah ke sungai sampai saat ini, karena sampah-sampah yang dibuang ke sungai akan dihanyutkan oleh derasnya air hujan ketika hujan datang.

e. Fasilitas yang tidak memadai

Fasilitas yang mendukung keberlanjutan program untuk mengurangi sampah di sungai. Berdasarkan data profil Desa Aikmel Barat 2019 tidak ada Tempat Pembuangan Sementara (TPS) maupun Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Masyarakat hanya di berikan karung untuk membuang sampah, dan menimbun sampah di rumah sebelum diangkut oleh petugas. ketidakterediaan atau belum optimal sarana dan prasarana sangat mendukung untuk membuat masyarakat tetap membuang sampah ke sungai kembali. Kurangnya akan ketersediaan pengangkut sampah, tidak tersedianya tempat penampungan sampah sementara sehingga masyarakat tetap memilih membuang sampah di sungai karena lebih peraktis. Dan juga proses pengangkutan sampah belum bekerja secara optimal.

Konsep yang tepat untuk digunakan dalam menganalisis konstruksi sosial sungai sebagai tempat sampah adalah konsep dialektika konstruksi sosial Berger. Proses dialektika konstruksi sosial Peter L Berger mengemukakan bahwa terdapat atau proses dialektika konstruksi sosial Berger yaitu tahap eksternalisasi, tahap objektifikasi dan tahap internalisasi. Dari proses dialektika konstruksi sosial Berger, teori tersebut penulis gunakan sebagai pisau untuk menganalisis konstruksi sosial sungai sebagai tempat sampah.

Pertama, proses dialektika Berger yaitu eksternalisasi, berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa konstruksi sosial sungai sebagai tempat sampah, yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Aikmel Barat yang menjadikan sungai yang di jadikan tempat sampah. Moment eksternalisasi dalam penelitian ini mengacu pada perilaku masyarakat yang menjadikan sungai sebagai tempat sampah atau perilaku masyarakat yang membuang sampah ke sungai.

Perilaku masyarakat ini didasarkan atas faktor eksternal yaitu adanya sebuah pengaruh yang dilakukan oleh pihak lain yang mengakibatkan terbentuknya perilaku membuang sampah tersebut. Terlebih lagi adanya pengaruh dari keluarga dan masyarakat sekitar. Adanya sebuah pengetahuan baru yang didapatkan dari masyarakat dari sosialisasi yang diterima di luar dari dirinya. Adapun pengetahuan baru yang didapatkan masyarakat, sungai dijadikan sebagai tempat sampah terbentuk oleh sosialisasi primer berupa pengalaman-pengalam yang didapatkan dari keluarga dan didukung lagi oleh sosialisasi sekunder berupa pengalaman-pengalam yang didapatkan dari lingkungan sekitar tentang sungai. Dengan demikian dapat dilihat bahwa sungai yang dijadikan sebagai tempat sampah oleh masyarakat di Desa Aikmel Barat didasarkan atas proses dialektika yang pertama yaitu tahap eksternalisasi.

Proses dialektika yang kedua adalah tahap objektifikasi. Berdasarkan informan dari hasil wawancara yang didapatkan di lapangan. Terbentuknya sebuah sikap masyarakat tentang sungai dari hasil penyerapan pengetahuan atas sungai dari proses sebelumnya tau moment eksternalisasi berdasarkan dari pengalaman individu. Sungai yang telah tercemar tersebut dijadikan tempat sampah tersebut terjadi atau telah dilakukan secara turun-temurun, bahkan hampir semua orang tua menyuruh anak-anaknya untuk membuang sampah disungai. Mereka mengikuti dan melakukan hal tersebut terjadi karena danya dorongan yang dilakukan oleh pihak eksternal yaitu orang tua, saudara, teman dan masyarakat lingkungan sekitar, hal tersebut atau membuang sampah di sungai adalah suatu hal yang wajar bahkan dilakukan secara turun-temurun oleh masyarakat yang tinggal di sekitar sungai di Desa Aikmel Barat.

Masyarakat yang tinggal di sekitar sungai di Desa Aikmel Barat beranggapan sungai sungai yang sudah tercemar tersebut hanya bisa sebagai tempat sampah saja. Pada tahap ini terlihat sikap masyarakat bahwa sungai yang ada di Desa Aikmel Barat sudah tidak bisa lagi dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari hanya bisa digunakan sebagai tempat sampah, sehingga masyarakat memanfaatkan tata ruang fisik sungai yang dianggap dapat digunakan untuk aktivitas sehari-hari seperti jembatan, pagar pembatas dan sebagainya, dan dalam hal ini masyarakat sudah merasakan dampak-dampak yang ditimbulkan dari sikap mereka terhadap sungai yang dijadikannya tempat sampah tersebut. Maka dari itu, sungai yang dijadikan sebagai tempat sampah dapat didasarkan atas proses yang kedua yaitu tahap objektifikasi.

Proses dialektika yang ketiga adalah tahap internalisasi. Berdasarkan temuan data di lapangan diketahui bahwa konstruksi sosial sungai sebagai tempat sampah di Desa Aikmel Barat. Masyarakat terus menerus dan berulang-ulang membuang sampah di sungai atau menjadikan sungai sebagai tempat sampah, sehingga menghasilkan konstruksi sosial. Masyarakat yang tinggal disekitar sungai di Desa Aikmel Barat beranggapan mereka terus menjadikan sungai sebagai tempat sampah yaitu adanya sebuah kepercayaan.

Ketiga proses yang telah terkonstruksi didalam pemikiran masyarakat memunculkan suatu pemaknaan baru tentang sungai yaitu dijadikannya sungai menjadi tempat sampah. Konstruksi sosial yang terbentuk pada

masyarakat yang tinggal disekitar sungai di Desa Aikmel Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor kebiasaan, faktor kepercayaan dan ketidak tersediannya fasilitas yang memadai.

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan temuan data dalam penelitian ini, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam penelitian yang berjudul Konstruksi Sosial Sungai Sebagai Tempat Sampah (Studi kasus di Desa Aikmel Barat) adalah sebagai berikut.

1. Konstruksi sosial sungai sebagai tempat sampah dapat dilihat dari empat aspek yang terdiri (1) Pengetahuan masyarakat, pengetahuan masyarakat tentang kondisi sungai dahulu masih bersih dan kondisi sungai sekarang yang sudah ceremar (2) Perilaku/ Eksternalisasi, adanya sebuah pengetahuan baru yang didapatkan oleh masyarakat, sungai juga dapat dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah berdasarkan pengalaman-pengalaman yang didapatkannya. (3) Sikap/ Objektivasi, terbentuknya sebuah sikap masyarakat tentang sungai dari hasil penyerapan pengetahuan atas sungai dari proses sebelumnya. Berdasarkan dari pengalaman individu. Sungai yang telah tercemar tersebut dijadikan tempat sampah (4)Tindakan/Internalisasi, dibagi menjadi yaitu (1) Tindakan positif, masyarakat yang mengikuti program desa, terkadang tetapi masih membuang sampah di sungai. (2) Tindakan Negatif, Masyarakat yang tidak mengikuti program desa, yang dilakukan masyarakat yaitu terus menerus dan berulang-ulang membuang sampah di sungai atau menjadikan sungai sebagai tempat sampah.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan kan sungai dijadikan tempat sampah di antaranya (1) Faktor kesadaran, minimnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan (2) Faktor kebiasaan, terjadi karena adanya dorongan yang dilakukan oleh orang tua, dan masyarakat lingkungan sekitar yang menjadi kebiasaan turun-temurun. (3) Kebudayaan menyimpang, kebiasaan yang terus menerus terjadi yaitu membuang sampah di sungai membentuk suatu kebudayaan yang menyimpang. (4) Faktor pemahaman yang salah, dengan terus membuang smapah di sungai maka sampah-sampah tersebut akan dibersihkan ooleh air hujan pada musim hujan, dan (5) Fasilitas yang tidak memadai, belum optimal karena masih kurangnya akan ketersediaan jasa pengangkut sampah serta TPS dan TPA.

## Referensi

### Buku:

- Berger, P.L. & Thomas Luckman. 1990. Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan (diterjemahkan dari buku asli the Social Construction of Reality oleh Hasan Basari). Jakarta: LP3ES
- BPS "Badan pusat statistik" diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/07/06/berapa-jumlahpen-duduk-bali-dan-nusa-tenggara>, pada tanggal 29 September2019,Pukul 14.33 WITA
- Damsar. 2011. Pengantar Sosiologi Pendidikan. Kencana, Jakarta.
- Iqbal, Wahid dan Chanyani, Nurul. 2009. Ilmu Kesehatan Masyarakat: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Salemba Medika.
- Moleong, Lexy J. 2017. Metodologi Penelitian Kualitatif, edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Profil Desa Aikmel Barat 2019. (Kantor Desa Aikmel Barat)
- Riyanto, Geger. 2009. Peter L Berger Perspektif Metateori Pemikiran, Jakarta: LP3ES
- Sucipto, Cecep Dani. 2009. Teknologi Pengolahan Daur Ulang Sampah. Jakarta:Goysen Publishing, hlm. 2-3.
- Sugiyono, 2010. Metode Penelitian Administratif. Bandung : ALFABETA
- Sugiyono, 2012. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung : ALFABETA
- Sugiyono, 2013. Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.. Bandung : ALFABETA
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, cv.
- Susilo Dwi, Rachmad, 2014. Sosiologi Lingkungan. Jakarta : Rajawali pers.
- Syarifuddin, dkk. 2000. Sains Geografi. Jakarta: Bumi Aksara
- Wirawan. 2012. Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma. Jakarta: Kencana Group.